

BAB II

ANALISIS UNSUR INTRINSIK

Pada bab II ini penulis akan menguraikan unsur-unsur intrinsik yang penulis gunakan dalam menelaah drama *Desire Under The Elms* ini. Unsur-unsur intrinsik tersebut antara lain Perwatakan tokoh, latar, alur, simbol serta tema.

A. Analisis Perwatakan Tokoh

Dalam menganalisis perwatakan, penulis menggunakan 3 langkah dalam melihat perwatakan tokoh yang dikemukakan oleh Atmazaki dalam bukunya *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*, antara lain :

- I. Tuturan pengarang melalui karakteristik pelakunya.
- II. Cara berbicara tokoh itu tentang dirinya sendiri.
- III. Cara tokoh lain berbicara mengenai dirinya.

Melalui langkah-langkah tersebut, penulis dapat menganalisis perwatakan masing-masing tokoh.

1. Tuturan pengarang melalui karakteristik pelakunya.

1.1. Tokoh Eben Cabot

1.1.1. Pendendam

Pencerita menggambarkan Eben sebagai orang yang pendendam, terlihat pada saat Eben memandang ayahnya dengan penuh kebencian.

“(Eben appears outside, slamming the door behind him. He comes around corner, stops on seeing his father, and stands staring at him with hate.)” (O’Neill, 1925: 38)

1.1.2. Keras hati

Dengan melihat perawakan tokoh Eben Cabot yang digambarkan pencerita, yaitu matanya yang tajam dan berwarna gelap, sehingga memberi kesan seperti seekor binatang liar. Pancaran wajahnya pun menunjukkan bahwa ia adalah orang yang keras, maka, dapat dikatakan bahwa Eben adalah seorang yang keras hatinya.

“...His face is well-formed, good-looking, but its expression is resentful and defensive. His defiant, dark eyes remind one of a wild animal’s in captivity....” (O’Neill, 1925: 28)

1.1.3. Bertubuh Tinggi

Melalui gambaran yang dilukiskan pencerita, kita dapat mengetahui bahwa Eben Cabot bertubuh tinggi, berusia 25 tahun.

“(His eyes fall he stares about him frowningly. He is twenty-five, tall and sinewy. His face is well-formed, good-looking, but its expression is resentful and defensive.....”)(O’Neill, 1925: 28)

1.2. Tokoh Abbie Putnam

1.2.1. Ambisius

Melalui gambaran fisik yang diungkapkan pencerita di dalam drama, yaitu ada pancaran tajam dari raut muka Abbie, seperti ingin mencapai sesuatu. Maka dapat dikatakan bahwa Abbie adalah wanita yang ambisius.

“....There is strength and obstinacy in her jaw, a hard determination in her eyes, and about her whole personality the same unsettled, untamed, desperate quality which is so apparent”(O’Neill, 1925: 35)

Pada saat pertama kalinya Abbie datang ke rumah Cabot, pencerita menggambarkan ekspresi muka Abbie yang penuh dengan rasa untuk memiliki rumah tersebut sampai ia tidak melihat kehadiran Peter dan Simeon.

"....(with lust for the word). Hum ! (Her eyes gloating on the house without seeming to see the two stiff figures at the gate.) It's purty-purty ! I can't b'lieve it's r'ally mine." (O'Neill, 1925: 35)

1.2.2. Berwajah Cantik

Melalui gambaran yang dituturkan pencerita, kita dapat mengetahui bahwa Abbie adalah seorang wanita yang berparas cantik, berusia 35 tahun.

"....Abbie is thirty-five. buxom, full of vitality. Her round face is pretty but marred by its rather gross sensuality...." (O'Neill, 1925: 35)

1.2.3. Agresif

Pada saat Abbie melihat Eben pada pertama kalinya, ekspresi muka Abbie menunjukkan ketertarikan terhadap ketampanan serta kegagahan dari diri Eben.

"....Her eyes take him in penetratingly with a calculating appraisal of his strength as against hers. But under this, her desire is dimly awakened by his youth and good looks. Suddenly he becomes conscious of her presence and looks up. Their eyes meet...." (O'Neill, 1925: 37)

Melalui gambaran yang dilukiskan pencerita, ketika Abbie dan Eben saling bertatapan, spontanitas Abbie menjadi bergairah dan dengan cepat memeluk dan mencium Eben.

"....Abbie stands for a second staring at him, her eyes burning with desire. Then with a little cry she runs over and throws her arms about his neck, she pulls his head back and covers his mouth with kisses...." (O'Neill, 1925: 43)

1.3. Tokoh Ephraim Cabot

1.3.1. Berjiwa Muda

Pada saat Cabot mengadakan pesta di rumahnya, ia berdansa dengan lincah dan dengan gaya yang dahsyat, layaknya seorang pemuda.

“(starts to dance, which he does very well and with tremendous vigor. Then he begins to improvise, cuts incredibly grotesque capers, leaping up and cracking his heels together, prancing around in a circle with body bent.....”(O’Neill, 1925: 48)

Melalui gambaran yang dilukiskan pencerita, kita dapat mengetahui bahwa Cabot bertubuh tinggi dan berbadan kurus, berusia 75 tahun.

“.....Cabot is seventy-five. tall and gaunt, with great, wiry, concentrated power. but stoop-shouldered from toil. His face is as hard as if it were hewn out of boulder, yet there is a weakness in it....”(O’Neill, 1925: 35)

II. Cara berbicara Tokoh itu tentang dirinya sendiri.

2.1. Tokoh Eben Cabot

2.1.1. Possesif

Eben selalu meyakinkan kepada kakak tirinya, bahwa ia adalah pemilik tanah pertanian yang dikelola ayahnya dan ia pewaris tunggal dari ibunya.

*Simeon : (after a pause). We `ve a right.
Peter : Two-thirds belongs t `us
Eben : (jumping to his feet). Ye `ve no right! She wa `nt yewr Maw ! It was her farm ! Didn `t he steal it from her ? She `s dead. It `s my farm.
(O’Neill, 1925: 30)*

Selain itu digambarkan juga ketika Eben menekankan kembali kepada Peter dan Simeon mengenai kepemilikan harta warisan.

*Simeon : We're considerin' (peremptorily.) Ye better git t'wuk.
Eben : "(with queer excitement). It's Maw's farm agen ! It's my farm !
Them's my cows ! I'll milk my durn fingers off fur cow's o' mine ! (He
goes out door in rear, they stare after him indifferently.)" (O'Neill, 1925:
34)*

Terlihat pula, ketika Eben memandangi tanah pertanian, ia mengatakan bahwa tanah itu adalah miliknya.

*Eben : "It's purty ! It's damned purty ! It's mine ! (He suddenly throws
his head back boldly and glares with hard, defiant eyes at the sky.) Mine
d'ye hear ? Mine ! (He turns and walks quickly off left, rear, toward the
barn. Te two brothers light their pipes."
Simeon : (putting his muddy boots up on the tabble, tilting back his chair, and
puffing defiantly). Waal-this air solid comfort-fur once.(O'Neill, 1925:34)*

2.1.2. Pemarah dan pendendam

Kata-kata yang diucapkan oleh Eben pada ibu tirinya, yaitu Abbie penuh dengan rasa benci dan amarah.

*Abbie : (savagely seizing on his weak point). Your'n ? Yew mean-my
farm?
Eben : I mean the farm yew sold yerself fur like any other old whore-my
farm ! (O'Neill, 1925: 39)*

*Abbie : (stung-fiercely). Ye'll never live t'see the day when even a stinkin'
weed on it'll belong t'ye ! (Then in a scream.)
Eben : (returning her glance in kind). An' I hate the sight o'yew ! (He
turns and strides up the road. She follows his retreating figure with
concentrated hate....." (O'Neill, 1925: 39)*

Pertama kali Eben berjumpa dengan Abbie, Eben langsung mengeluarkan kata-kata kasar, hal itu menggambarkan watak Eben yang pemarah.

*Eben : (with bitter scorn). Ha ! (They stare again, Eben obscurely moved,
physically attracted to her- in forced stilled tones.) Yew kin go t' devil!*

Abbie :calmly). If cussin' me does ye good, cuss all ye've a mind t'. I'am all prepared t'have ye'agin me-at fust....."
(O'Neill, 1925: 37)

Setelah Eben mendengarkan masa lalu Abbie, Eben tidak bersimpati terhadapnya, bahkan ia mengatakan Abbie adalah seorang pelacur.

Abbie : "...Waal-I've had a hard life, too-oceans o'trouble an' nuthin' but wuk fur reward. I was a orphan early....."
Eben : (figthing against his growing attraction and sympathy-harsly). An' bought yew -like a harlot !...." (O'Neill, 1925: 37)

Eben sangat dendam dengan Cabot, terlihat dari ucapannya ketika ia mengatakan bahwa Cabot-lah yang membunuh ibunya.

Peter : (after a pause-judicially). She was good even t'him.
Eben : (fiercely). An' fur thanks he killed her!
Simeon : (after a pause). No one never kills nobody. It's allus somethin'. That's the murderer.
Eben : Didn't he slave Maw t' death? (O'Neill, 1925: 30)

2.1.3. Ambisius

Ketika Eben berbicara dengan Abbie, Eben mengatakan perihal ambisinya untuk melawan Cabot dan Abbie untuk mendapatkan kembali harta milik ibunya.

Abbie : Waal-hain't it easier fur yew with him changed softer ?
Eben : (defiantly). No. I'm fightin' him-fightin' yew-fightin' fur Maw's rights t'her hum ! (This breaks her spell for him. He glowers at her.) An' I'm onto ye. Ye hain't foolin' me a mite...." (O'Neill, 1925: 39)

2.1.4. Kasar dalam berbicara

Eben mengatakan bahwa kedatangan Abbie ke rumahnya, diibaratkan sebagai seorang wanita murahan.

Eben ;“(fighting against his growing attraction and sympathy-harsly).
An` bought yew-like a harlot !”)
Abbie : (with a cool laugh of confidence). *Yewr' n ? we'll see' bout that !*
(O'Neill, 1925: 37)

Pada saat Abbie menjelaskan pada Eben bahwa ia tidak bermaksud untuk berbuat jahat terhadap Eben, ia juga mengajak Eben untuk berteman dengannya. Tanggapan yang diberikan oleh Eben adalah mengeluarkan kata-kata kasar pada Abbie.

Eben : (stupidly-as is hypnoticed). *Ay-eh. (Then furiously flinging off her arms.) No, ye durned old witch ! I hate ye! (He rushes out the door)*
Abbie : (looks after him smiling satisfiedly). *Eben's nice....'* (O'Neill, 1925: 38)

2.1.5. Setia

Eben selalu menyayangi ibunya, bahkan ia selalu mengatakan hal yang baik tentang ibunya. Ia juga mengatakan bahwa seluruh dirinya, mirip dengan ibunya sendiri.

Eben : (very pale). *I meant-I hain't his'n -I hain't like him-he hain't me!*
Peter : (dryly). *Wait till ye `ve growed his age!*
Eben : (intensely). *I'm Maw-every drop o' blood ! (A pause. They stare at him with indifferent curiosity).* (O'Neill, 1925: 29)

Meskipun Abbie telah melakukan kesalahan, yaitu membunuh anak hasil dari hubungannya dengan Eben, Eben rela untuk menjalani hukuman penjara bersama-sama.

Eben : *Nor me-but it led up t' the other-an' the murder ye did, ye did count o'me-am' it's my murder, too, I'll tell the sherff-an 'if ye deny it, I'll say we planned it t'gether-an' they'll all b'lieve me.....”*
Abbie : (laying her head on his-sobbing). *No: I don't want yew t' suffer !*
(O'Neill, 1925; 55)

Watak Eben yang setia juga dapat digambarkan melalui kata-kata yang diucapkannya pada Abbie, yaitu ia akan terus bersama Abbie sampai akhir hayatnya.

*Eben : ".....(A pause.) I want t' share with ye, Abbie – prison 'r death r'hell 'r anythin' ! (He looks into her eyes and forces a trembling smile.) If I'm sharin' with ye! I won't feel lonesome, leastways.
Abbie : (weakly). Eben : I won't let ye! I can't let ye!
(O'Neill, 1925: 55)*

2.2. Tokoh Abbie Putnam

2.2.1. Materialistis

Abbie mengatakan pada Eben, bahwa ia menikah dengan Cabot hanya untuk mendapatkan hartanya Cabot.

*Abbie : (with a cool laugh of confidence) Yewr'n ? We'll see 'bout that! (Then strongly.) Waal-what if I did need a hum? What else'd I marry an old man like him fur?
Eben : (maliciously). I'll tell him ye said that ! (O'Neill, 1925: 38)*

Pada saat Abbie sedang marah, ia mengatakan bahwa sesungguhnya ia menggoda Eben hanya untuk mendapatkan hartanya.

*Abbie : (with a shrill laugh) Can't I? Did ye think
Eben : (recentfully). I knowed well it was on'y part 'yer plan.
(O'Neill, 1925: 44)*

Abbie terang-terangan meminta pada Cabot agar hartanya diberikan pada Abbie jika ia akan mempunyai anak dari Cabot.

*Abbie : Ay-eh
Cabot : (excitedly). Would ye will the farm t'me then-t' me an' it... ?
(O'Neill, 1925: 41)*

2.2.2. Ambisius

Watak Abbie yang ambisius digambarkan pencerita pada saat Abbie mengatakan bahwa suatu saat ia akan memiliki seluruh tanah pertanian milik keluarga Cabot.

*Abbie : (threateningly). Git out afore I murder ye!
Eben : ".....I'm a-goin' t make all o'this hum my hum ! They's one room hain't mine yet, but it's a-goin' t' be tonight. I'm a-goin down now an'light up!...." (O'Neill, 1925: 44)*

Abbie juga mengatakan pada Eben, bahwa seluruh isi rumah keluarga Cabot akan menjadi miliknya.

*Abbie : (defying him) This be my farm-this be my hum-this be my kitchen!
Eben : (furiously, as is he were going to attack her). Shut up, damn ye!
(O'Neill, 1925: 38)*

Pada saat Abbie berdebat dengan Eben, Abbie mengatakan bahwa ia akan berjuang untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

*Abbie : ".....I hain't bad nor mean-'ceptin' fur enemy-but I got t' fight fur what's due me out o'life...."
Eben : (stupidly-as is hypnoticed). Ay-eh. (then furiously flinging off her arms.) No, ye durned old witch ! I hate ye! (He rushes out the door.)
(O'Neill, 1925 : 38)*

2.2.3. Penggoda

Watak Abbie yang penggoda digambarkan oleh pencerita pada saat Abbie berusaha menggoda Eben untuk bercinta dengannya.

Abbie :(quite confident now). I hain't a mite afeerd. Ye want me, don't ye ? yes, ye do ! An yer paw's son'll never kill what he wants! Look at yer eyes ! They's lust fur me in'em, burnin'em up! Look at yer lips now! They're tremblin' an' longin' t' kiss me, an' yer teeth t' bite !....."

Eben : (staring at her-horribly confused-dully) Don't ye dare ! It hain't been opened since Maw died..." (O'Neill, 1925: 44)

2.2.4. Pembohong

Pada saat Abbie marah pada Eben, ia berbohong pada Cabot dengan mengatakan bahwa Eben berusaha untuk menggodanya.

*Cabot : (stares at her-after a dead pause). Lust-fur yew?
Abbie : (defiantly). He was tryin' t' make love t' me-when ye heard us quarrellin'. (O'Neill, 1925: 41)*

Abbie berbohong pada saat ia mengatakan bahwa ia menginginkan untuk mempunyai anak dari Cabot, sesungguhnya Abbie berencana bahwa ia harus mempunyai seorang anak untuk memiliki warisan Cabot. Rencananya tersebut ditujukan pada Eben, anak Cabot sendiri.

*Abbie : (suddenly) Mebbe the Lord'll give us a son.
Cabot : (turns and stares at her eagerly) Ye mean-a son-t'me'n yew?
Abbie : (with a cajoling smile) Ye're a strong man yet, hain't ye? 'Tain't no ways impossible, be it? We know that. Why d'ye strae so ? Hain't ye never thought o'that afore? I been thinkin' o' it all along. Ay-eh-an 'I been prayin' it'd happen, too. (O'Neill, 1925: 41)*

2.2.5. Kejam

Abbie membunuh anaknya sendiri, lalu ia mengatakannya pada Eben. Hal itu dilakukan oleh Abbie untuk menunjukkan rasa cintanya pada Eben.

*Abbie : I-I killed him, Eben.
Eben : (Amazed). Ye killed him ?
Abbie : Ay-eh. (O'Neill, 1925: 52)*

Abbie juga mengatakan pada Cabot, bahwa ia telah membunuh anak dari hasil hubungannya dengan Eben.

Abbie : He's dead.

Cabot : (stares at her-bewilderedly). What...

Abbie : I killed Him. (O'Neill, 1925: 53)

2.3. Tokoh Ephraim Cabot

2.3.1. Kejam

Cabot mengatakan, bahwa ia akan menembak Eben dari pertanian setelah mendengar kebohongan dari Abbie, perihal Eben.

Cabot :(violently). I'll git the shotgun an' blow his soft brains t'the top o'them clums!"

Abbie : (throwing her arms around him). No, Ephraim! (O'Neill, 1925: 41)

Cabot mengatakan bahwa ia akan mengusir Eben dari pertanian, setelah mendengar kebohongan dari Abbie.

Abbie : It must hev sounded wusser'n I maent. An' I was mad at thinkin'-ye'd leave him the farm.

Cabot : Waal then, I'll horsewhip him off the place if that much'll content ye. (O'Neill, 1925: 41)

Cabot juga mengatakan bahwa ia akan mengirim Simeon dan Peter ke rumah sakit gila hanya karena ia tidak menyukai cara bercanda kedua anaknya tersebut.

Cabot : I'll hev ye both chained up in the asylum!

Peter : Ye old skinflint! Good by!

Simeon : Ye old blood sucker! Good-by! (O'Neill, 1925:36)

2.3.2. Serakah

Watak Cabot yang serakah digambarkan pencerita pada saat Cabot mengatakan kepada Abbie, bahwa ia tidak akan memberikan harta kekayaannya pada siapapun sampai akhir hayatnya.

*Abbie : (remorselessly). Ye can't take it with ye.
Cabot : (thinks a moment-then reluctantly). No, I calculate not. (After a pause-with a strange passion.) But if I could, in my dyin'hour, I'd set it afire an' watch it burn..” (O'Neill, 1925: 40)*

2.3.3. Kesepian

Cabot selalu merasakan sepi dalam dirinya, dimanapun ia berada.

*Cabot : “.....It's allus lonesome cold in the house-even when it's bilin' hot outside. Hain't yew noticed ?”
Abbie : (throwing her arms around him). No, Ephraim !
(O'Neill, 1925: 40)*

Ia juga mengatakan, bahwa hanya hewan-hewan ternaknyalah yang mengerti akan dirinya. Hal itu terlihat dari kebiasaan Cabot, yang senang berbicara dengan hewan-hewannya.

*Cabot :(queerly). Down whar it's warm-down t' the barn. (Bitterly). I Kin talk t'the cows. They know. They know the farm an'me. They'll give me peace.
Abbie : (a bit frightenedly). Air ye aillin' tonight, Ephraim? (O'Neill' 1925: 43)*

Ketika Cabot bercerita tentang masa lalunya pada Abbie, ia menga takan, bahwa walaupun ia telah menikah dengan isteri pertamanya, ia tetap merasa kesepian.

*Cabot : “.....I tuk a wife. She bore Simeon and Peter. She was a good woman. She wuked hard. We was married twenty year. She never knowed me. She helped but she never knowed what she was helpin'. I was allus lonesome.... Air ye any the wiser fur all I've told ye?
Abbie : Mebbe. (O'Neill, 1925: 43)*

III. Berdasarkan Tokoh yang lain berbicara tentang dirinya.

3.1. Tokoh Eben Cabot

- *Keras Hati*

Simeon dan Peter mengatakan bahwa Eben mempunyai sifat keras seperti Cabot.

Simeon : (looking after him). Like his Paw.

Peter : Dead spit an' image !

Simeon : Dog'll eat dog!

Peter : Ay-eh. (pause. Both yawn.) Let's git t'bed. (He blows out the candle. They go out door in rear. Eben stretches his arms up to the sky-rebelliously.) (O'Neill, 1925:31)

Pada saat Simeon dan Peter berdebat mengenai tanah pertanian, Eben berusaha keras untuk meyakinkan pada kedua kakaknya tersebut, bahwa tanah itu adalah miliknya, kemudian Simeon dan Peter mengatakan bahwa Eben mempunyai sifat keras seperti Cabot.

Eben : (with queer excitement). It's Maw's farm agen! It's my farm! Them's my cows! I'll milk my durn fingers off fur cows o'mine! (He goes out door in rear, they stare after him indifferently.)

Simeon : Like his Paw.

Peter : Dead spit'n' image!

Simeon : Waal-let dog eat dog! (Eben comes out of front door and around the corner of the house. The sky is beginning to grow flushed with sunrise...." (O'Neill: 1925:34)

3.2. Tokoh Abbie Putnam

- *Seorang Wanita Murahhan*

Eben mengatakan bahwa Abbie adalah wanita murahhan yang telah menjual dirinya demi untuk mendapatkan harta.

Abbie : (savagely seizing in his weak point). Your'n ? yew mean my farm?

Eben : I mean the farm yew sold yerself fur like any other old whore-my farm !" (O'Neill, 1925: 39)

Eben : ".....An' bought yew-like a harlot !"

*Abbie : (with a cool laugh of confidence, yewr'n we'll see 'bout that!
(O'Neill, 1925: 37)*

3.3. Tokoh Ephraim Cabot

3.3.1. Kejam

Eben mengatakan, bahwa ibunya meninggal akibat dari perlakuan Cabot yang sangat kejam.

Eben : He murdered her with his hardness.

Abbie : He's murderin' me! (O'Neill, 1925: 45)

Sebagaimana dikatakan oleh Peter bahwa Cabot telah memperbudak mereka semua tanpa rasa kemanusiaan.

Eben : Didn't he slave Maw t' death?

*Peter : He's slaved himself t' death. He's slaved sim n' me n' yew t' death-
on'y none o' us hain't died-yit. (O'Neill, 1925: 30)*

3.3.2. Munafik

Simeon mengatakan bahwa Cabot adalah orang yang munafik, karena ucapan Cabot tidak sesuai dengan apa yang ia lakukan. Cabot selalu menyebut nama Tuhan, padahal sikapnya selalu bertentangan dengan ajaran Tuhan.

Peter : (pervently). Amen!

*Simeon : (imitating his father's voice). "I'm ridin' out t' learn God's message
t' me in the spring like the prophets done," he says. I'll her right then an'
thar he knew plumb well he was goin' whorin', the stinkin' old hypocrite!
(O'Neill, 1925: 33)*

B. Analisis Latar

Sebuah cerita fiksi pada umumnya selain membutuhkan para tokoh juga membutuhkan ruang lingkup, tempat dan waktu (Minderop, 1999 : 30), dan ini yang disebut dengan latar dari sebuah fiksi.

Latar dikelompokkan menjadi latar fisik, latar sosial dan latar spiritual sehingga diharapkan adanya hubungan yang kuat antara latar dan perwatakan para tokoh.

1. Latar fisik

Latar yang fisik kadang-kala disebut juga latar tempat, adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat juga mengacu pada bangunan atau obyek-obyek fisik dalam cerita. Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi.

Dalam drama *Desire Under The Elms*, jelas terlihat hanya ada satu lokasi yang secara umum melatari berbagai peristiwanya, yakni di New England pada tahun 1850-an. Dan secara khusus, berlangsung baik dalam dan diluar rumah pertanian milik keluarga Cabot. Waktu yang berlangsung pada latar fisik terbagi atas tiga.

Secara garis besar pada awal bab satu, cerita berlangsung pada awal musim panas, dirumah keluarga Cabot.

“ Exterior of the farmhouse. It is sunset of a day at the beginning of summer in the year 1850. There is no wind and everything is still. The sky above the roof is suffused with deep colors, the green of the elms glows, but the house is in shadow, seeming pale and washed out by contrast.” (O’Neill, 1925:28).

Pada awal Bab dua, cerita berlangsung pada hari minggu siang, dua bulan berikutnya dari awal musim panas, yang telah disebutkan dalam bab satu.

“The exterior of the farmhouse as in part 1-a hot Sunday afternoon two months later. Abbie, dressed in her best, is discovered sitting in a rocker at the end of the porch... ..”. (O’Neill, 1925:38)

Kemudian pada bab tiga, cerita berlangsung di dapur dan di kedua kamar rumah kediaman Cabot, malam hari, pada akhir musim semi.

“A night in late spring the following year. The kitchen and the two bedrooms upstairs are shown. The two bedrooms are dimly lighted by a tallow candle in each. Eben is sitting on the side of the bed in his room... ..” (O’Neill, 1925: 46).

Secara khusus, latar-latar fisik lain dalam drama ini juga jelas terlihat seperti pada contoh-contoh kutipan dibawah ini:

1.1. Sebuah jembatan terbuat dari kayu, terletak didepan rumah keluarga Cabot.

“ The South end of the house faces front to a stone wall with a wooden gate at center opening on a country road. The house is in good condition but in need of paint... ”(O’Neill, 1925: 28)

1.2. Dapur di rumah keluarga Cabot tempat anggota keluarga makan dan berkumpul serta mengadakan pesta.

“ The color fades from the sky. Twilight begins. The interior of the kitchen is now visible. A pine table is at center, a cook stove in the right rear corner, four rough wooden chairs, a tallow candle on the table. In the middle of the rear wall is fastened a big advertizing poster.....”(O’Neill, 1925: 29)

“ In the kitchen all is festivity. The stoove has been taken down to give more room to the dancers. The chairs, with wooden benches added, have been pushed back against the walls.....” (O’Neill, 1925: 46)

1.3. Gudang tempat Cabot beristirahat dan berbicara pada hewan-hewan ternaknya untuk mendapatkan kedamaian.

Abbie : (surprised). Whar air ye goin'?

Cabot : (queerly) Down whar it's restful-whar it's warm-down t' the barn. (Bitterly.) I kin talk t' the cows. They know. They know the farm an' me. They'll give me peace. (he turns to go out the door). (O'Neill, 1925: 43)

1.4. Kamar tidur tempat Cabot dan Abbie biasa beristirahat dan berbincang-bincang.

" In the other room Cabot and Abbie are sitting side by side on the edge of their bed, an old four-poster wiyh feather mattress. He is in his night shirt, she is in her nightdress....." (O'Neill, 1925: 42)

1.5. Kamar tidur almarhumah ibu Eben, tempat Abbie dan Eben menyatakan cinta mereka.

" A few minuets later. The interior of the parlor is shown. A grim, repressed room like a tomb in which the family has been interred alive. Abbiesits on the edge of the horsehair sofa. She has lighted all the candles and the room is revealed in all its preserved ugliness...." (O'Neill, 1925: 44)

2. Latar Sosial

Adapun latar sosial dari drama *Desire Under The Elms* ini adalah sebagai berikut:

2.1. Menceritakan tentang kehidupan masyarakat pedesaan yang sebagian besar pekerjaannya adalah sebagai petani dan peternak yang masih sangat bergantung dengan alam sekitarnya. Hal tersebut dapat terlihat dari kondisi fisik para tokoh.

" His defiant, dark eyes remind one of a wild animal's in captivity. Each day is a cage in which he finds him self trapped but in wardly unsubdued. There is a fierce repressed vitality about him. He has black hair, mustache, a thin curly trace of beard. He is dressed in rough farm clothes.)" (O'Neill, 1925: 28)

“Bulit on a squarer, simpler model, fleshier in body, more bovine and homelier in face, shrewder and more practical. Their shoulders stoop a bit from years of farm work. They clump heavily along in their clumsy thick-soled boots caked with earth. Their clothes, their faces, hands, bare arms and throats are earth-stained. They smell of earth...” (O’Neill, 1925: 28)

2.2. Masyarakat pedesaan, yang pada saat itu masih dipengaruhi oleh puritanisme.

Hal tersebut dapat terlihat, bahwa sebagian dari mereka masih menghubungkan segala sesuatunya dengan ajaran agama. Walaupun sesungguhnya perilaku mereka sangat berlawanan dengan kebiasaan mereka tersebut.

*“ Lord God O’ Hosts, Smite the undutiful sons with thy wurrts cuss” !
(O’Neill, 1925: 38)*

*“ I could O’been a rich man-but, somethin’ in me fit me an’ fit me- the voice o’ God sayin’ : this hain’t wuth nothin’ t’ Me. Git ye back t’ hum!”
I got afeerd o’ that voice an’ I lit out back t’ hum here, leavin’ my claim an’ crops t’ whoever’d a mind t’ take ‘em. Ay-eh, I actoolly give up what was rightful mine! God’s hard, not easy!...” (O’Neill, 1925: 42)*

*“ Bet I kin tell ye, Abbie. What Eben’s doin! He’s down t’ the curch offerin’ up prayers o’ thanksgivin’. (They all titter expectantly)”
(O’Neill, 1925:47)*

2.3. Masyarakat pedesaan, yang pada saat itu masih sangat mementingkan materi.

Terlihat dari ucapan serta tindakan para tokoh yang selalu mengutamakan materi, misalnya saja dapat terlihat bahwa para tokoh berambisi untuk pergi ke California untuk menambang emas dengan tujuan merauk harta sebanyak-banyaknya. Hal tersebut selalu diucapkan oleh mereka, semua itu terjadi karena mereka beranggapan bahwa harta adalah segala-galanya.

*Cabot : (edging away). Lest fur gold fur the sinful, easy gold o’Californi-a! It’s made ye mad!
Simeon : (tauntingly). Wouldn’t ye like us to send ye back some sinful gold, ye old sinner?*

Peter : They's gold besides what's in Californi-a! (He retreats back beyond the vision of the old man and takes the bug of money and flaunts it in the air above his head, laughing). (O'Neill, 1925:36)

3. Latar Spiritual

Latar spiritual merupakan pertautan antara latar fisik dan latar sosial dari suatu cerita. Adapun latar spiritual dalam drama ini adalah :

- a). Lahirnya masyarakat pekerja keras, konservatif dan masih memegang teguh tradisi leluhur, ajaran agama, bersifat kaku dan kurang informasi.
- b). Timbulnya sikap kekeluargaan diantara anggota masyarakat sebagai manifestasi masyarakat pedesaan.

C. Analisis Alur

Alur adalah penggerak kejadian dalam suatu cerita, bukan jalan cerita.

Alur terdiri dari lima tahapan, yaitu eksposisi, komplikasi, krisis atau klimaks, penurunan ketegangan, resolusi/penyelesaian.

1. Eksposisi

Eksposisi yaitu bagian awal di mana pengarang menyediakan informasi mengenai latar belakang cerita, situasi, dan waktu kejadian.

2. Komplikasi

Komplikasi adalah dimulainya konflik yang terjadi antara tokoh yang akan terus berkembang menjadi klimaks.

3. Krisis atau Klimaks

Krisis atau klimaks adalah saat alur mencapai puncak emosional yang menentukan alur dan langsung menimbulkan resolusi.

4. Penurunan Ketegangan

Penurunan ketegangan merupakan tahapan setelah mencapai klimaks, di mana ketegangan menurun serta mencapai penyelesaian.

5. Resolusi atau Penyelesaian

Penyelesaian adalah tahapan terakhir yang merupakan akibat atau hasil dari konflik-konflik yang terjadi sebelumnya, dan membangun keseimbangan baru (Pickering dan Hooper, 1981: 16-17).

Eksposis

Secara umum menceritakan tentang sebuah rumah pertanian milik tuan Cabot diawal musim panas tahun 1850. Dimana suasana alam pedesaan masih terlihat sangat kental sekali menyelimuti suasana sekelilingnya.

“Exterior of the Farmhouse. It is sunset of a day at the beginning of summer in the year 1850. There is no wind and everything is still. The sky above the roof is suffused with deep colour, the green of the elms glows, but the house is in shadow, seeming pale and washed out by contrast. (O’Neill, 1925: 28)

Menceritakan kedatangan tokoh Eben yang terlibat pembicaraan dengan tokoh Peter dan Simeon disuatu pagi. Mereka sedang membicarakan perihal ayahnya, tuan Cabot yang sangat mereka benci karena sikap kerasnya pada mereka dan keinginan mereka agar ayahnya cepat meninggal.

“A door opens and Eben Cabot comes to the end of the porch and stands looking down the road to the right. He has a large bell in his hand and this he swings mechanically, aweking a deafening clangor. Then he puts his hands on his hips and stares up at the sky...” (O’Neill, 1925: 28)

Simeon : *He skinned'em too slick. He got the best o'all on'em. They'd never b'lieve him crazy. (A pause.) We got t'wait-till he's under ground.*
Eben : *(with a sardonic chuckle). Honor thy father ! (They turn, startled, and stare at him. He grins, then scowls.) I pray he's died. (They stare at him. He continues matter-of-factly.) Supper's ready. (p.29,1)*

Pencerita juga menceritakan tentang tokoh ibunya Eben yang meninggal karena perlakuan yang keras dari ayahnya, tuan Cabot.

Peter : *(after a pause-judicially). She was good even t' him.*
Eben : *(fiercely). An' fur thanks he killed her!*
Simeon : *(aafter a pause). No one never kills nobody. It's allus somethin'. That's the murderer.*
Eben : *Didn't he slave Maw t' death ? (O'Neill, 1925: 30)*

Menceritakan tentang rencana Peter dan Simeon yang akan mengadu nasib ke California karena tambang emasnya.

Eben : *(sardonically). What's drivin' yew to Californi-a, mebbe? (They look at him in surprise.) Oh, I've heerd ye! (Then, after a pause.) But ye'll never go t' the gold fields!*
Peter : *Mebbe!*
Eben : *Whar'll ye git the money ?*
Peter : *We kin walk. It's an mighty ways-Californi-a-but if yew was t'put all the steps we've walked on this farm end we'd be in the moon! (O'Neill, 1925: 30)*

Pencerita juga menceritakan tentang tokoh Eben yang marah pada kakak tirinya. Ia mengatakan pada mereka bahwa harta pertanian adalah milik ibunya yang diwariskan kepadanya bukan milik siapa-siapa.

Simeon : *(after a pause). We've a right.*
Peter : *Two-thirds belongs t'us.*
Eben : *(jumping to his feet). Ye've no right! She wa'nt yewr Maw! It was her farm! Didn't he steal it from her ? She's dead. It's my farm. (O'Neill, 1925: 30)*

Menceritakan keinginan Eben untuk mengambil kembali harta yang menurutnya adalah milik ibu kandungnya dan diwariskan kepadanya, yang kini berada di tangan Cabot.

"She'd got too tired. She'd got too used t'bein' too tired. That was what he done. (With vengeful passion.) An' Sooner'r later, I'll meddle. I'll say the thin's I didn't say then t' him ! I'll yell' em at the top o' my lungs. I'll see t' it my Maw gits some rest an' sleep in her grave ! (He sits down again, relapsing into a brooding silence. They look at him with a queer indifferent curiosity.) (O'Neill, 1925: 30)

Pencerita juga menceritakan Peter dan Simeon yang menyambut kedatangan isteri ketiga tuan Cabot, yaitu Abbie. Semua itu terjadi ketika mereka akan pergi ke California.

*Simeon : (dryly). We're waitin' t' welcome ye hum-yew an' the bride !
Cabot : (confusedly). Huh? Waal-this be yer new Maw, boys. (She stares at them and they at her.)
Simeon : (turns away and spits contemptuously). I see her !
Peter : (spits also). An' I see her! (O'Neill, 1925: 36)*

Menceritakan tokoh Simeon dan Peter pergi ke California meninggalkan rumah, dengan membawa uang Cabot, yang diberikan oleh Eben. Uang tersebut diberikan pada Peter dan Simeon dengan syarat mereka berdua tidak mendapatkan bagian dari harta warisan.

*Peter : Six hundred. (He puts them in bag and puts it inside his shirt carefully.)
Simeon : (handing paper to Eben). Har ye be.
Eben : (after a glance, folds it carefully and hides it under his shirt-gratefully.) Thank yew.
Peter : Thank yew fur the ride.
Simeon : We'll send ye a hump O'gold fur Christmas. (A pause. Eben stares at them and they at him.)
Peter : (awkwardly). Waal - we're a-goin'. (O'Neill, 1925: 35)*

Komplikasi

Penulis berpendapat bahwa, awal konflik terjadi setelah kedatangan Cabot dan Abbie. Hal tersebut membuat Eben bertambah benci dengan mereka.

Peter : Suits me. (They are staring off down left, rear, for the barn when Eben appears from there hurrying toward them, his face excited.)

Eben : (breathlessly). Waal-har they be! The old mule an' the bride ! I seen 'em from the barn down below at the turnin' (O'Neil, 1925: 34)

Kakak tiri Eben pun tidak menyukai kedatangan Cabot dan Abbie, bahkan setelah mereka mendengar kedatangan Cabot dan Abbie, mereka berniat untuk pergi meninggalkan rumah pertanian.

Peter : (beginning to be angry). Waal-let him do his own unhitchin'!

Simeon : (angry in his turn). Let's hustle in an' git our bundles an' be a-goin' as he'a-comin'. I don't want never t'step inside the door agen arter he's back. (They both start back around the corner of the house. Eben follows them.) (O'Neill, 1925: 34)

Eben selalu bertengkar dengan ibu tirinya, yaitu Abbie karena tidak menyukai sikap Abbie yang mengatakan padanya bahwa dirinyalah yang akan mewarisi harta kekayaan keluarganya.

Eben : (resentfully). I knowed well it was on'y part o'yer pian t'swaller everythin'!

Abbie : (tauntingly). Mebbe !

Eben : (furios). Git out o' my room !

Abbie : This air my room an'ye're on'y hired help! (O'Neill, 1925: 44)

Eben : (fighting against his growing attraction and sympathy-harsly). An' bought yew-like a harlot ! (She is stung and flushes angrily. She has been sincerely moved by the recital of her trouble. He adds furiosly.) An' the price he's payin' ye-this farm-was my Maw's damn ye! – an' mine now ! (O'Neill, 1925: 37-38)

Abbie : (defying him). This be my farm-this be my hum-this be my kitchen-!

Eben : (furiously, as if he were going to attack her). Shut up, damn ye! (O'Neill, 1925: 38)

Konflik selanjutnya, yaitu pada saat Abbie terus berusaha menggoda Eben dengan maksud agar mendapatkan harta Eben.

“(softly). Ye don’t mean that, Eben. Ye may think ye mean it, mebbe, but ye don’t. Ye can’t. I’s agin nature, Eben....” (O'Neill, 1925: 39)

“(quite confident now). I hain’t a mite afeerd. Ye want me, don’t ye? Yes, ye do ! An yer Paw’s son’ll never kill what he wants! Look at yer eyes ! They’s lust fur me in ‘em, burnin’ em up!..... “ (O'Neill, 1925:44)

Dari konflik-konflik yang telah disebutkan di atas, ternyata menjadikan Eben dan Abbie menjadi sepasang kekasih.

Abbie : (wildly). Vengeance o’God on the hull o’ us! What d’we give a durn ? I love ye, Eben ! God knows I love ye ! (she stretches out her arms for him.)

Eben : (throws himself on his knees beside the sofa and grabs her in his arms-releasing all his pent-up passion). An I love yew Abbie!-now I kin say it! I been dyin’ fur want o’ye.....” (O'Neill, 1925: 45)

Klimaks atau Krisis

Klimaks atau ketegangan diawali ketika hubungan antara Abbie dan Eben membuahkan seorang anak laki-laki, padahal Cabot menyangka bahwa anak itu adalah anaknya sendiri.

Abbie : Sshh! (She throws her arms around him. They kiss-then bend over the cradle together.) Ain’t he purty? – dead spit ‘n image o’ yew!

Eben : (pleased). Air he ? I can’t tell none.

Abbie : E-zactly like! (O'Neill, 1925: 49)

Pada suatu malam Cabot mengadakan sebuah pesta di rumahnya. Para petani berkumpul untuk bersenang-senang. Cabot dan Eben bertemu pada malam itu, dan mereka berbincang. Dalam perbincangan tersebut Cabot mengatakan pada Eben bahwa Abbie memfitnah Eben, dengan berkata bahwa Eben berusaha menggodanya. Abbie juga menginginkan agar Eben diusir dari pertanian sehingga tidak mendapatkan harta. Eben mempercayai perkataan Cabot tersebut, hingga Eben pun menjadi marah terhadap Abbie, dan mengancam akan membunuhnya.

Cabot : ".....An' she says, I wants Eben cut off so's this farm'll be mine when ye die!....."

Eben : (has been listening, petrified with grief and rage-suddenly laughs wildly and brokenly). Ha-ha-ha! So that's her sneakin' game-all along !-like I suspicioned at fust-t' swaller it all-an' me, too...! (Madly.) I'll murder her ! (He springs toward the porch but Cabot is quicker and gets in between.) (O'Neill, 1925: 50)

Abbie berusaha menjernihkan masalah pada Eben, ia berusaha menjelaskan bahwa kejadian itu terjadi ketika Abbie merasa cemburu dengan Eben. Eben tidak perduli, ia tetap marah pada Abbie.

Abbie : (pleadingly). Eben, listen-ye must listen-it was long ago-afore we done nothin' – yew was scornin' me goin' t' see Min-when I was lovin' ye-an' I said it t' him t' git vengeance on ye.

Eben : (unheedingly. With tortured passion). I wish ye was dead ! I wish I was dead along with ye afore this come ! (Ragingly.) But I'll git my vengeance too! I'll pray Maw t' come back t' help me _t' put her cuss on yew an' him ! (O'Neill, 1925: 51)

Eben memutuskan untuk pergi ke California meninggalkan Abbie dan anaknya, bahkan ia juga mengatakan bahwa ia menyesal atas hubungan yang terjadi di antara mereka. Eben juga mengatakan bahwa ia menyesal karena hubungan mereka telah membuahkan seorang anak laki-laki.

“ (not seeming to hear her-fiercely). I’ll git squar’ wit’n the old skunk-an’ yew! I’ll tell him the truth ‘bout the son he’s so proud o’! Then I’ll leave ye here t’pizen each other-with Maw comin’ out o’her grave at nights-an I’ll go t’the gold fields o’ Californi-a whar Sim an’ Peter be!” (O’Neill, 1925: 51)

Mendengar perkataan Eben, Abbie menjadi kalut. Abbie memohon pada Eben agar Eben tidak meninggalkannya, dan mengatakan bahwa ia akan membuktikan cintanya pada Eben.

“ (clinging to his arm-with passionate earnestness). If I could make it-’s if he’d never come up between us-if I could prove t’ye I wa’n’t schemin t’steal from ye- so’s everythin’ could be jest the same with us, lovin’ each other jest the same, kissn’ an happy the same’s we’ve been happy afore he come-if I could do it-ye’d love me agen, wouldn’t ye? Ye’d kiss me agen? Ye wouldn’t never leave me, would ye?... ” (O’Neill, 1925: 51)

Pagi harinya Abbie masuk ke kamar Eben, lalu ia mengatakan bahwa ia telah membunuh anak hasil dari hubungan mereka. Hal itu dilakukannya untuk membuktikan rasa cintanya pada Eben.

*Abbie : (hysterically). I done it, Eben ! I told ye I’d do it! I’ve proved I love ye-better’n everythin’-so’s ye can’t never doubt me no more !
Eben : (dully). Whatever ye done, it hain’t no good now.
Abbie : (wildly). Don’t ye say that! Kiss me, Eben, won’t ye? I need ye’t kiss me arter what I done ! I need ye’t say ye love me !” (O’Neill, 1925: 52)*

Leraian

Leraian atau peredaan konflik terjadi di saat Eben menyadari bahwa pembunuhan yang telah dilakukan Abbie bukan karena kesalahan Abbie semata, akan tetapi merupakan kesalahannya juga.

Abbie : (shaking her head). I got t'take my punishment-t' pay fur my sin.

Eben : Then I want t' share it with ye.

Abbie : Ye didn't do nothin' (O'Neill, 1925: 55)

Eben mengatakan pada Abbie bahwa ia akan mengaku pada Sherif, bahwa ia juga telah membantu Abbie dalam rencana pembunuhan anaknya. Hal tersebut dilakukannya karena rasa cintanya terhadap Abbie.

Abbie : (lifting her head as if defying God). I don't repent that sin ! I hain't askin' God t'forgive that!

Eben : Nor me-but it led up t' the other-an' the murder ye did, ye did' count o'me-an' it's my murder, too, I'll tell the sheriff-an' if ye deny it, I'll say we planned it t'gether-an' they'll all b'lieve me, fur they suspicion everythin' we've done, an' it'll seem likely an' true to'em. An' it is true-way down. I did help ye-somehow (O'Neill, 1925: 55)

Resolusi

Melihat peristiwa yang terjadi, Cabot berencana untuk pergi ke California, namun sebelum ia pergi hewan-hewan ternak yang ia miliki dilepaskan olehnya.

"....I couldn't take no interest. T'hell with the farm! I'm leavin' it ! I've turned the cows an' other stock loose ! I've druv'em into the woods whar they kin be free ! By freein'em, I'm Freein' myself ! I'm quittin' here today ! I'll set fire t'house an barn... .." (O'Neill, 1925 : 55)

Cabot mengatakan, bahwa sudah bertambah tua dan ia akan lebih merasa kesepian dalam hidupnya.

"....It's goin' t' be lonesomer now than ever it war afore-an' I'm gittin' old, Lord-ripe on the bough...." (O'Neill, 1925: 56)

Untuk menebus kesalahan, Abbie dan Eben dipenjara. Eben mengatakan, bahwa ia akan menemani Abbie kemanapun Abbie pergi. Akhirnya mereka saling mengucapkan janji setia, karena mereka saling mencintai.

"....I got t' pay fur my part o' the sin! An' I'd suffer wuss leavin' ye, goin' West, thinkin o'ye day an' night. Bein' out when yew was in- (lowering his voice) 'r bein' alive when yew was dead. (A pause.) I want t'share with ye, Abbie-prison 'r death 'r hell 'r anythin' ! (He looks into her eyes and forces a trembling smile.) If I'm sharin' with ye, I won't feel lonesome, leastways" (O'Neill, 1925 :55)

Abbie : Wait. (Turns to Eben.) I love ye, Eben.

Eben : I love ye, Abbie. (They kiss. The three men grin and shuffle embarrassedly. Eben takes Abbie's hand. They go out the door in rear, the men following, and come from the house, walking hand in hand to the gate. Eben stops there and points to the sunrise sky.) Sun's a-rizin'. Purty, hain't it?" (O'Neill, 1925 : 56)

Melalui analisis alur di atas, dapat kita lihat bahwa adanya cinta tulus yang terjalin antara Eben dan Abbie. Mereka berdua saling mencintai, dan dengan rasa cinta mereka yang besar tersebut, mereka memutuskan untuk menjalani hukuman di dalam penjara bersama-sama. Namun, mereka mengalami hambatan sebelum itu semua terjadi.

Konflik pertama terjadi setelah kedatangan Cabot dan Abbie ke pertanian. Hal tersebut menambah rasa benci Eben terhadap keduanya, karena Eben mempunyai keinginan untuk mendapatkan harta warisan ibunya. Warisan itu, kini dikuasai oleh Cabot.

Konflik kedua adalah usaha Abbie yang selalu menggoda Eben, sampai akhirnya mereka menjadi sepasang kekasih. Konflik kedua inilah, pada akhirnya berkembang menjadi puncak ketegangan. Hubungan yang terjalin antara Abbie dan Eben telah membuahkan seorang anak tanpa sepengetahuan Cabot sebagai suami Abbie. Pada suatu hari, Eben marah dengan Abbie karena Cabot mengatakan padanya bahwa Abbie mempunyai rencana untuk menyingkirkan Eben dari pertanian. Abbie juga memfitnah Eben, dengan mengatakan Eben berusaha untuk menggodanya.

Setelah peristiwa itu, Eben menjadi benci terhadap Abbie dan ia berencana untuk pergi ke California meninggalkan Abbie dan anaknya. Eben juga menyesal, karena anak tersebut telah lahir sehingga menurutnya anak itulah yang akan mewarisi hartanya. Mendengar pernyataan Eben, Abbie menjadi kalut. Abbie berusaha untuk meyakinkan Eben bahwa ia akan terus berusaha untuk meyakinkan Eben, suatu hari ia akan membuktikan cintanya pada Eben. Peristiwa yang tidak diinginkan pun terjadi. Ternyata, Abbie telah membunuh anaknya sendiri, yaitu hasil dari hubungannya dengan Eben. Hal itu dilakukannya, untuk membuktikan rasa cintanya pada Eben.

Selanjutnya untuk menyelesaikan masalah yang terjadi, Eben menyadari bahwa peristiwa tersebut juga disebabkan karena kesalahannya. Eben juga menyadari bahwa ia sangat mencintai Abbie. Sebagai penyelesaian masalah, pada akhirnya Eben mengatakan untuk ikut menjalani hukuman bersama Abbie di penjara, kemudian mereka saling berikrar janji untuk saling setia sampai akhir hayat.

D. Analisis Motivasi

Untuk mengetahui motivasi para tokoh, penulis akan menganalisis motivasi berdasarkan teori motivasi yang dikemukakan oleh Christopher Reaske. Adapun motivasi yang digunakan penulis dalam analisis motivasi ini adalah :

- ❖ Motivasi untuk mendapatkan imbalan (hope for reward)
- ❖ Motivasi untuk mencintai dan dicintai (love)
- ❖ Motivasi atas dasar balas dendam (revenge)

I. Dapat terlihat, bahwa tokoh Eben Cabot mempunyai motivasi untuk mendapatkan imbalan. Ada keinginan yang besar dalam diri Eben yang harus dicapainya. Seperti contoh kutipan di bawah ini :

1. Tokoh Eben Cabot menginginkan untuk mendapatkan harta berupa tanah pertanian yang dulu dimiliki oleh ibunya.

- 1.1. Ia menekankan pada kakak tirinya, yaitu Peter dan Simeon bahwa harta pertanian tersebut adalah milik ibunya dan kini adalah miliknya.

*Simeon : (after a pause). We 've a right.
 Peter : Two-thirds belongs t'us
 Eben : (jumping to his feet). Ye 've no right! She wa 'n't yewr Maw ! It was her farm ! Didn't he steal it from her ? She 's dead. It's my farm.*

- 1.2. Ia mengatakan bahwa Cabot telah merebut harta yang menurutnya adalah milik ibunya.

*Eben : (spitting with disgust). Her-here-sleepin' with him-stealin' my Maw 's farm! I'd as soon pet a skunk 'r kiss a snake ! (He goes out. The two stare at him suspiciously. A pause. They listen to his steps receding.)
 Peter : He's startin' the fire (O'Neill, 1925: 33)*

2. Eben Cabot membuat kesepakatan dengan kakak-kakak tirinya, yaitu Simeon dan Peter.

- 2.1. Ia menawarkan uang sebesar 300 dollar pada Peter dan Simeon untuk biaya perjalanan ke California, syaratnya adalah Peter dan Simeon menyerahkan bagian dari warisan mereka pada Eben.

*Eben :Ye'd like ridin' better-on a boat, wouldn't ye? (Fumbles in his pocket and takes out a crumpled sheet of foolscap) Waal, if ye sign this ye kin ride on a boat. I've had it writ out an' ready in case ye 'd ever go. It says fur three hundred dollars t'each ye agree yewr shares o' the farm is sold t'me. (They look suspiciously at the paper. A pause.)
 Simeon : (wonderingly). But if he's hitched agen- (O'Neill, 1925: 32)*

- 2.2. Ia juga berusaha meyakinkan Peter dan Simeon, bahwa uang yang dimiliki olehnya didapatnya dari ibunya. Karena, hanya ia yang mengetahui tempat dimana uang tersebut disembunyikan.

Peter : An' whar'd yew git that sum o' money, anyways ?
Eben : (cunningly) I know whar it's hid. I been waitin' -Maw told me. She knew whar it lay fur years, but she was waitin' ...It's my money by rights now.
Peter : Whar's it hid ? (O'Neill, 1925: 32)

II. Dapat terlihat, bahwa tokoh Eben Cabot mempunyai motivasi untuk mencintai dan dicintai, terutama motivasi untuk mencintai dan dicintai, terutama motivasi untuk mencintai dan mendapatkan cinta dari lawan jenis. Ada perasaan dalam dirinya untuk dicintai dan mencintai oleh wanita. Seperti pada contoh kutipan di bawah ini :

1. Tokoh Eben Cabot menyukai seorang wanita bernama Minnie, yang berusia 20 tahun.

1.1. Ia mengatakan pada Peter dan Simeon bahwa Minnie adalah gadis yang cantik.

Simeon : T' see Minnie ?
Eben : (defiantly). Ay-eh !
Peter : (jeeringly). The Scarlet Woman !
Simeon : Lust-that's what's growin' in ye! (O'Neill, 1925: 31)

1.2. Ia membayangkan kecantikan Minnie di depan Peter dan Simeon, bahkan ia membayangkan agar dapat mencium Minnie

Simeon :Ay-eh. (A pause. Both yawn.) Let's git bed. (He blows out the candle. They go out door in rear. Eben stretches his arms up to the sky-rebelliously)
Eben : Waal -thar's a star, an' some whar's they's him, an' here's me, an' ther's Min up the road-in the same night. What if I does kiss her ? She's like t'night, she's soft n'wa'm, her eyes kin wink like a star, her mouth's wa'm, her arms're wa'am, she smells like a wa'm, her arms're wa'm, she purty...Ayeh ! By God A'mighty she's purty, an' I don't give a damn how many sins she's sinned afore mine or who she's sinned'em with, my sin's as purty as any one on'em ! (He strides off down the road to the left.) (O'Neill, 1925: 31)

2. Tokoh Eben Cabot selalu mencintai dan menyayangi ibunya, hal tersebut dapat terlihat dari perilaku dan ucapannya.

2.1. Ia teringat akan pengorbanan dan penderitaan yang dialami oleh ibunya semasa hidupnya.

Simeon : She never complained

Eben : She'd got too tired. She'd got too used t'bein too tired. That was what he done. (With vengeful passion) An' sooner'r later, I'll meddle. I'll say the thin's I didn't say then t'him ! I'll yell'em at the top o'my lungs. I'll see it my Maw gits some rest an' sleep in her grave ! (He sits down again, relapsing into a brooding solence. They look at him with a queer indifferent curiosity.)

(O'Neill, 1925: 30)

2.2. Ia marah ketika mendengar Abbie akan menggantikan posisi ibunya.

Abbie : (in her most seductive tones which she uses all trough this scene).

Be you-Eben? I'm Abbie- (She laughs). I mean, I'm yer new Maw.

Eben : (viciously). No. damn ye! (O'Neill, 1925: 37)

2.3. Ia masih merasakan bahwa ibunya selalu berada didekatnya.

Abbie : I kin still feel-somethin'...

Eben : It's Maw.

Abbie : At fust I was feered o'it. I wanted t'yell an'run. Now-since yew come-seems like it's growin' soft an' kind t'me. (Addressing the air-queerly.) Thank yew. (O'Neill, 1925: 44).

3. Tokoh Eben Cabot mencintai ibu tirinya sendiri, yaitu Abbie.

3.1. Ia mengatakan pada Abbie bahwa ia mencintainya sejak pertama kali Abbie datang.

Abbie : (wildly). Vengeance o'God on the hull o'us ! What d'we give a durn ? I love ye, Eben ! God knows I love ye! (She stretches out her arms for him.)

Eben : ".....An' I love yew, Abbie !-now I kin say it ! I been dyin' fur want o' ye-every hour since ye come ! I love ye! (Their lips meet in a fierce, bruising kiss.) (O'Neill, 1925: 45)

3.2. Ia mempunyai seorang anak laki-laki, hasil dari hubungannya dengan Abbie.

*Abbie : Sssh! (She throws her arms around him. They kiss-then bend over the cradle together.) Ain't he purty? – dead spit 'n' image o' yew!
Eben : (pleased). Air he? I can't tell none.
Abbie : E-zactly like ! (O'Neill, 1925: 49)*

3.3. Ia rela untuk ikut menjalani hukuman penjara bersama Abbie, atas pembunuhan yang telah dilakukan oleh Abbie.

*Eben : Nor me-but it led up t' the other-an' the murder ye did, ye did 'count o' me-an' if ye deny it, I'll say we planned it t'gether-an' they'll all b'lieve me, fur they suspicion everythin' we've done, an' it'll seem likely an'true to'em. An'it is true-way down. I did help ye-somehow.
Abbie : (laying her head on his-sobbing). No! I don't want yew t'suffer!
(O'Neill, 1925:55)*

III. Dapat terlihat, bahwa tokoh Eben Cabot mempunyai motivasi atas dasar balas dendam, itu terlihat dari sikap dan ucapannya terhadap ayahnya, menunjukkan rasa benci Eben. Seperti pada contoh kutipan di bawah ini :

1. Eben Cabot merasa benci terhadap Cabot karena ia beranggapan bahwa ibunya meninggal karena perlakuan Cabot yang sangat kejam.

1.1. Ia berkata bahwa ia menginginkan agar Cabot meninggal.

*Eben : (with a sardonic chuckle). Honor thy father ! (They turn, startled, and stare at him. He grins, then scowls.) I pray he's died. (They stare at him. He continues matter-of-factly.) Supper's ready"
Simeon and Peter : (together) Ay-eh.(O'Neill, 1925: 29)*

- 1.2. Ia mengatakan bahwa ia berniat untuk membalas perlakuan Cabot terhadap ibunya dimasa lalu.

Simeon : She never complained none.

Eben :She'd got too tired. She'd got too used t'bein too tired. That was what he done. (With vengeful passion.) An' sooner'r later, I'll meddle...." (O'Neill, 1925:30)

- 1.3. Ia berkata kepada Abbie bahwa ia berambisi untuk melawan Cabot dan Abbie untuk mendapatkan kembali harta warisan ibunya.

Abbie : Waal-hain't it easier fur yew with him changed softer ?

Eben : (defiantly) No. I'm fightin' him-fightin' yew-fightin' fur Maw's right's her hum ! (This breaks her spell for him. He glowers at her.) An' I'm onto ye. Ye hain't...." (O'Neill, 1925: 39)

- 1.4.Ia mengatakan pada Abbie bahwa ibunya akan beristirahat dengan tenang di alam kuburnya jika ia berhasil mendapatkan harta warisan ibunya, dari tangan Cabot.

Eben : (his face suddenly lighting up with a fierce, triumphant grin). I see it! I sees why. It's her vengeance on him-so's she kin rest quiet in her grave !

Abbie : (wildly). Vengeance o'God on the hull o'us ! What d'we give a durn? I love ye, Eben ! God Knows I love ye! (She stretches out her arms for him). (O'Neill, 1925 : 45).

F. Rangkuman

Setelah menganalisis unsur-unsur intrinsik yang berupa analisis perwatakan tokoh, latar, alur dan motivasi, penulis akan merangkum isi dari analisis tersebut.

Dari drama *Desire Under The Elms* ini, penulis menganalisis perwatakan tiga tokoh yang sangat berperan dalam cerita. Mereka adalah Eben Cabot, Abbie

Putnam, dan Ephraim Cabot. Tokoh Eben adalah tokoh yang menjadi keseluruhan cerita yang diceritakan melalui kacamata Eugene O'Neill. Ketiga tokoh ini memiliki karakter yang kuat, seperti Eben yang ambisius, keras, dan setia, Abby yang materialistis, ambisius dan penggoda, Ephraim yang kesepian, kejam, dan serakah.

Adapun latar fisik dari cerita ini adalah rumah pertanian milik keluarga Cabbot di awal musim panas pada tahun 1850 dengan latar sosial menceritakan tentang masyarakat pedesaan yang sebagian besar adalah petani dan peternak yang masih sangat bergantung dengan alam sekitarnya, dan masih dipengaruhi oleh puritanisme. Dari kedua latar tadi, maka penulis menyimpulkan bahwa latar spiritualnya adalah : lahirnya masyarakat pekerja keras, konservatif dan masih memegang teguh tradisi dari leluhur, kaku dan kurang informasi, timbulnya sikap kekeluargaan di antara anggota masyarakat sebagai manifestasi masyarakat pedesaan, menciptakan manusia-manusia yang materialistis karena mereka masih memandang harta adalah segalanya.

Setelah menganalisis latar, penulis menganalisis alur. Dengan menganalisis alur, penulis mengetahui bahwa perwatakan tokoh, dan tempat tinggal atau tempat cerita berlangsung, saling terkait. Keterkaitan tersebut selanjutnya berkembang menjadi konflik-konflik yang berlanjut menjadi sebuah klimaks atau puncak ketegangan yang pada akhirnya didapat suatu penyelesaian.

Motivasi digunakan penulis adalah motivasi karena ingin mendapatkan imbalan (hope for reward), motivasi untuk mencintai dan dicintai (love), dan motivasi atas dasar balas dendam (revenge).. Adapun motivasi untuk mendapatkan imbalan adalah pada saat Eben berusaha membujuk kakak tirinya agar mau menerima uang darinya, masing-masing sebesar 300 dollar, dengan syarat mereka menyerahkan bagian harta warisan mereka pada Eben. Sedangkan motivasi karena mencintai dan dicintai adalah cinta Eben terhadap ibunya, dan cinta Eben terhadap Abbie, yaitu ibu tirinya sendiri. Eben rela menjalani hukuman penjara bersama Abbie karena rasa cintanya yang besar terhadap Abbie, walaupun

hukuman tersebut merupakan akibat dari perbuatan Abbie. Dan yang terakhir adalah motivasi atas dasar balas dendam, yaitu keinginan Eben untuk mengambil kembali harta dari tangan Cabot, yang menurut Eben, Cabot telah merampas harta ibunya tersebut.

